PUBLISHER:
JURUSAN GIZI
POLTEKKES KEMENKES
BANJARMASIN
JL. H. MISTAR COKROKUSUMO NO.1A
BANJARBARU, KALIMATAN SELATAN
70714

JR-PANZI
JURNAL RISET
PANGAN DAN GIZI
OPEN JOURNAL SYSTEM (OJS) SINCE SEPTEMBER 2018
http://www.ejurnalpangan-gizipoltekkesbjm.com
jurnalgizi.poltekkesbjm@gmail.com

Hubungan Pengetahuan Ibu dan Pola Asuh Dalam Pemberian Makan dengan Kejadian *Wasting* Balita 6-59 Bulan

Relationship Between Mothers' Knowledge and Parenting Patterns in Feeding and The Incidence of Wasting in Toddlers Aged 6-59 Months

Mahfudzah[1], Yasir Farhat[2], Zulfiana Dewi[3]
[1,3] Prodi Gizi dan Dietetika Program Sarjana Terapan, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Banjarbaru, Indonesia
[2] Prodi Gizi Program Diploma Tiga, Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, Banjarbaru, Indonesia

Article Info
Article History
Received Date: 23 Juli 2026
Revised Date: 08 Agustus 2026
Accepted Date:13 Agustus 2026

ABSTRAK

Wasting merupakan masalah gizi akut pada balita yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Kondisi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pengetahuan ibu dan pola asuh dalam pemberian makan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan pola asuh dalam pemberian makan dengan kejadian Wasting pada balita usia 6–59 bulan di Desa Panawakan wilayah kerja Puskesmas Haur Gading tahun 2026. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 99 responden diambil total sampel. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik responden, pengetahuan ibu, pola asuh ibu dalam pemberian makan, dan kejadian Wasting pada balita. Analisis data menggunakan uji univariat dengan tabrl frekuensi dan uji bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar balita tidak mengalami Wasting (73,7%), Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan kategori cukup (46,5%) dan pola asuh kategori kurang (46,5%). Hasil uji Spearman menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian Wasting (p = 0,000; r = 0,373) serta hubungan antara pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian Wasting (p = 0,003; r = 0,299). Disarankan kepada ibu balita untuk meningkatkan pengetahuan gizi dan menerapkan pola asuh pemberian makan yang tepat guna mencegah kejadian Wasting pada balita.

Kata kunci:
Pengetahuan Ibu, Pola Asuh Dalam Pemberian Makan, Kejadian Wasting

Keywords:
Maternal Knowledge, Parenting Patterns in Feeding, Wasting Incidence

Wasting is an acute form of malnutrition among children under five that remains a significant public health problem in Indonesia. This condition is influenced by several factors, including maternal knowledge and child feeding practices. This study aimed to determine the relationship between maternal knowledge and feeding practices with the incidence of Wasting among children aged 6–59 months in Panawakan Village, the working area of Puskesmas Haur Gading in 2026. This study was a quantitative cross-sectional design. A total of 99 respondents were drawn from the sample. Data collected included respondent characteristics, maternal knowledge, parenting practices regarding feeding, and the incidence of Wasting in toddlers. Data were analyzed using univariate tests with frequency tables and bivariate tests using the Spearman Rank correlation test with a significance level of 0.05. The results showed that the majority of toddlers did not experience Wasting (73.7%), while 26.3% experienced Wasting . Most mothers had sufficient knowledge (46.5%) and poor parenting practices (46.5%). Spearman's test results showed a relationship between maternal knowledge and Wasting (p = 0.000; r = 0.373) and between maternal feeding practices and Wasting (p = 0.003; r = 0.299). It is recommended that mothers of toddlers improve their nutritional knowledge and implement appropriate feeding practices to prevent Wasting in toddlers.

Copyright © 2026 Jurnal Riset Pangan dan Gizi.
All rights reserved

Korespondensi Penulis:
Mahfudzah
e-mail: mmafuzzah@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masalah kekurangan gizi pada balita masih menjadi perhatian serius dalam upaya pembangunan kesehatan di Indonesia. Salah satu bentuk kekurangan gizi yang paling mengkhawatirkan adalah *Wasting,* yaitu kondisi balita yang memiliki berat badan menurut tinggi badan di bawah -2 standar deviasi dari median standar pertumbuhan WHO. *Wasting* mencerminkan kekurangan gizi akut yang dapat timbul dalam waktu singkat akibat penyakit infeksi atau asupan gizi yang tidak mencukupi. Balita yang mengalami *Wasting* memiliki risiko kematian lebih tinggi karena tubuhnya kehilangan cadangan energi secara drastis, serta mengalami penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit [1].

Wasting merupakan salah satu bentuk malnutrisi akut yang ditandai dengan berat badan yang rendah terhadap tinggi badan, yang mencerminkan kondisi kekurangan gizi dalam jangka waktu pendek akibat ketidakseimbangan antara asupan energi dan kebutuhan tubuh. Menurut *Wasted World Health Organization*, *Wasting* terjadi ketika seorang anak mengalami penurunan berat badan secara cepat atau tidak mengalami pertambahan berat badan yang seharusnya sesuai pertumbuhan. Kondisi ini berhubungan erat dengan peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas, serta berkontribusi terhadap terhambatnya pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak, khususnya pada periode usia balita [2].

Status gizi kurus dan sangat kurus yang didasari pada indeks berat badan menurut panjang badan (BB/PB) atau berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang biasa di sebut dengan istilah *wasted* (kurus) dan *severely wasted* (sangat kurus). Status gizi yang diukur secara antropometri yaitu menggunakan perhitungan z-score dari indikator BB/TB yang dikategorikan kurus (*wasted* jika z-score <-2 SD) dan normal (z-score > 2,0 SD) [3].

Secara global, UNICEF, WHO, dan Bank Dunia memperkirakan 45 juta anak di bawah usia lima tahun mengalami *Wasting*. Indonesia termasuk salah satu dari 20 negara dengan jumlah kasus *Wasting* tertinggi, yang menyumbang lebih dari dua pertiga total kasus global. *Wasting* tidak hanya berdampak pada kesehatan anak secara langsung, tetapi juga menghambat potensi sumber daya manusia di masa depan, karena anak dengan masalah gizi berpotensi mengalami gangguan perkembangan kognitif, prestasi belajar rendah, dan produktivitas menurun di usia dewasa [4].

Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan tren penurunan angka *Wasting* secara nasional, yaitu 8,2% pada 2020, 7,1% pada 2021, 7,7% pada 2022, 6,9% pada 2023 dan menurun menjadi 6,2% pada 2024 (Kemenkes RI, 2024). Namun, penurunan ini belum merata di seluruh provinsi, bahkan beberapa wilayah menunjukkan angka *Wasting* yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional.

Provinsi Kalimantan Selatan termasuk salah satu wilayah dengan prevalensi *Wasting* di atas rata-rata nasional. Pada tahun 2024, prevalensi *Wasting* di Kalimantan Selatan mencapai 9,1%. Salah satu kabupaten dengan masalah *Wasting* serius adalah Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU), dengan prevalensi 10,6% pada tahun 2024 (BKPK Kemenkes). Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten HSU bahkan menunjukkan peningkatan angka *Wasting* di wilayah kerja Puskesmas Haur Gading, dari 9,44% pada 2023 menjadi 10,18% pada 2024. Angka ini mencerminkan tingginya beban masalah gizi akut yang masih belum tertangani secara optimal. [5]
Berdasarkan data dari Puskesmas Haur Gading, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Desa Panawakan merupakan salah satu dari 18 desa di wilayah kerja puskesmas tersebut yang menempati peringkat pertama dengan angka *Wasting* tertinggi, yaitu sebesar 26,3% [6]. Angka ini melebihi dari target nasional ≥5% [7]. Tingginya prevalensi tersebut mencerminkan adanya permasalahan gizi yang

kompleks dan membutuhkan perhatian khusus, terutama yang berkaitan dengan kondisi keluarga dan lingkungan tempat anak tumbuh.

Selain tingginya angka *Wasting*, kondisi sosial ekonomi dan pendidikan masyarakat di Desa Panawakan juga menjadi faktor yang memperburuk keadaan. Berdasarkan profil desa, mayoritas penduduk bekerja di sektor informal. Lahan desa yang sebagian besar berupa rawa membuat sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani (65,8%) dan peternak (10,3%), di samping pekerjaan lain seperti pedagang, buruh, dan pencari ikan. Tingkat pendidikan masyarakat pun masih rendah, di mana sebagian besar hanya menamatkan pendidikan pada tingkat Sekolah Dasar/ sederajat (42,6%), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama/ sederajat (35,7%), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas/ sederajat (6,4%), dan hanya sebagian kecil yang sampai ke perguruan tinggi [8].

Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat di Desa Panawakan berpotensi memengaruhi pengetahuan dan kesadaran akan gizi, pola asuh, serta kesehatan anak. Pengetahuan orang tua sangat penting dalam memperbaiki status gizi anak agar pertumbuhan dapat berlangsung optimal. Pengetahuan yang kurang memadai, minimnya pemahaman mengenai kebiasaan makan yang baik, serta kurangnya pengertian tentang masalah gizi seperti stunting dan *Wasting* dapat memengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam menyediakan makanan, baik dari segi jenis maupun jumlah yang tepat.

Penelitian Hasnawati dkk. [9] menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang rendah berhubungan signifikan dengan status gizi balita, di mana ibu dengan tingkat pengetahuan gizi yang kurang memiliki risiko lebih besar memiliki anak dengan gizi buruk. Kondisi ini relevan dengan *Wasting*, karena keterbatasan pengetahuan ibu tentang kebutuhan gizi anak dapat berdampak pada praktik pemberian makan yang tidak sesuai usia maupun jumlahnya. Praktik pemberian makan yang kurang tepat, seperti frekuensi yang tidak memadai, keragaman pangan yang rendah, serta kualitas makanan yang tidak mencukupi, berkontribusi terhadap menurunnya status gizi anak secara akut yang ditandai dengan *Wasting*. Hal ini memperjelas bahwa faktor tidak langsung seperti pendidikan dan sosial ekonomi yang rendah dapat berkontribusi terhadap lemahnya pengetahuan ibu serta pola asuh yang kurang tepat, sehingga memicu terjadinya *Wasting* pada balita di Desa Panawakan, Wilayah Kerja Puskesmas Haur Gading.

Berdasarkan *Conceptual Framework of the Determinants of Child Undernutrition* yang dikemukakan oleh UNICEF faktor determinan *Wasting* dikategorikan menjadi tiga tingkatan. Faktor determinan langsung meliputi praktik pengasuhan yang tepat, termasuk pengetahuan ibu dalam pemberian makan anak serta kecukupan konsumsi makanan bergizi. Faktor determinan menengah mencakup akses pangan, sanitasi, layanan kesehatan, dan pendidikan, sedangkan determinan pendukung meliputi kebijakan, sumber daya, dan norma sosial [10].

Pola pengasuhan anak antara lain pemberian ASI dan makanan pendamping ASI, stimulasi psikososial, praktik kebersihan/higiene dan kebersihan lingkungan, perawatan anak sakit di rumah, serta pola mencari pelayanan kesehatan [11]. Kesalahan pola asuh terutama dalam pemberian makan pada anak, yang sering kali dipengaruhi oleh pengetahuan ibu yang kurang memadai, merupakan salah satu faktor penyebab *Wasting*.

Pengasuhan yang berkaitan dengan pola pemberian makan diawali dari tahap pemberian ASI eksklusif, karena ASI mengandung zat gizi yang lengkap serta dapat meningkatkan daya tahan tubuh bayi dan balita. Pemberian ASI eksklusif terbukti memiliki hubungan kuat dengan penurunan risiko *Wasting* [12]. Berdasarkan laporan Indikator Kinerja Gizi Puskesmas Haur Gading Tahun 2024, capaian bayi yang menerima ASI eksklusif hingga usia 6 bulan di Desa Panawakan sebesar 37,5%, masih di bawah target nasional yaitu 55%. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 62,5% ibu balita di wilayah tersebut tidak memberikan ASI eksklusif dan sudah mendapatkan makanan tambahan sebelum waktunya.

Berdasarkan laporan data Puskesmas Haur Gading Tahun 2024 , balita usia 6–23 bulan di Desa Panawakan yang mendapatkan MP-ASI baik sebesar 85,7%, sudah mendekati target nasional yaitu 80% (SKI) 2023. Namun, masih terdapat sekitar 14,29% balita yang mendapatkan MP-ASI kurang

baik. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah dalam pengetahuan ibu dan pola asuh pemberian makan yang dapat memengaruhi kejadian *Wasting* pada balita di Desa Panawakan, Wilayah Kerja Puskesmas Haur Gading.

Berdasarkan hasil riset Penelitian Andolina dengan judul "Faktor Penyebab Kejadian *Wasting* Pada Balita 0-59 Bulan Di Kabupaten Pasaman Barat Dan Kabupaten Solok" didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan kejadian *Wasting* [13]. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR = 2.765 yang berarti jika pola asuh yang di lakukan ibu tidak baik maka memiliki peluang 3 kali untuk menderita *Wasting*. Sementara itu, Husna & Puspitasari (2025) juga menekankan bahwa pola asuh yang baik mencakup pemberian gizi seimbang, pemeliharaan kebersihan lingkungan, stimulasi perkembangan anak, dan dukungan emosional.

Masalah *Wasting* pada anak usia 6–59 bulan menjadi fokus penelitian ini karena masa tersebut merupakan periode emas pertumbuhan (golden period) sekaligus masa yang rentan terhadap gizi buruk. Pada usia ini, anak mulai beralih dari ASI ke makanan keluarga, sehingga risiko kekurangan gizi meningkat jika tidak ada pendampingan pemberian makan yang baik [14].

Pada usia 6–12 bulan, kesalahan seperti pemberian MP-ASI terlalu dini atau terlambat, tekstur makanan yang tidak sesuai, dan kurangnya keberagaman pangan dapat menghambat pertumbuhan. Pada usia 12–24 bulan, pemberian makanan yang monoton, rendah protein hewani, dan tidak seimbang juga meningkatkan risiko *Wasting*. Sedangkan pada usia 24–59 bulan, kebiasaan jajan berlebihan, kualitas makanan keluarga yang kurang bergizi, serta jadwal makan yang tidak teratur seringkali membuat anak tidak terpenuhi kebutuhan gizinya. Akumulasi dari pola asuh yang salah pada setiap tahapan usia ini dapat menyebabkan terjadinya *Wasting* yang berdampak jangka panjang, Kekurangan gizi pada masa ini dapat berdampak jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak, seperti hambatan pertumbuhan, penurunan fungsi imun, gangguan perkembangan otak, hingga peningkatan risiko kematian [15].

Kondisi ini menunjukkan bahwa kesalahan pola asuh pemberian makan sejak usia dini memiliki dampak yang sangat serius, tidak hanya menyebabkan *Wasting* pada masa balita, tetapi juga berimplikasi jangka panjang terhadap kualitas hidup anak. Jika tidak ditangani segera, anak berisiko mengalami gagal tumbuh (growth faltering), penurunan kemampuan kognitif yang bersifat permanen, kerentanan terhadap penyakit infeksi berulang, hingga meningkatkan angka kesakitan dan kematian. Lebih jauh lagi, generasi dengan masalah gizi seperti *Wasting* akan menjadi beban pembangunan karena menurunkan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Meskipun program intervensi gizi seperti penyuluhan kesehatan, program makanan tambahan, dan edukasi parenting telah dilaksanakan di Desa Panawakan, tingginya angka *Wasting* menunjukkan perlunya analisis lebih mendalam terhadap faktor-faktor yang berkontribusi. Dengan mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan ibu dan pola asuh pemberian makan terhadap kejadian *Wasting*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi intervensi yang lebih efektif untuk menurunkan angka *Wasting* di daerah dengan prevalensi tinggi seperti Desa Panawakan.

Tujuan

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan gizi ibu dan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian Wasting pada balita 6–59 bulan Studi di Desa Panawakan Wilayah Kerja Puskemas Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara. Sedangkan tujuan khususnya yaitu untuk mengidentifikasi karakteristik balita dan ibu balita, mengidentifikasi kejadian Wasting balita, mengidentifikasi pengetahuan ibu dengan kejadian Wasting balita, mengidentifikasi pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian Wasting balita, menganalisis hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian Wasting balita, dan menganalisis hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian Wasting balita di Desa Panawakan wilayah kerja Puskesmas Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara.

METODE

Jenis dan desain penelitian

Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan *cross sectional.*

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah balita wasting berusia 6-59 bulan di di Desa Panawakan, wilayah kerja Puskesmas Haur Gading. Desa Panawakan dipilih karena merupakan desa dengan angka Wasting tertinggi dan total keseluruhan 99 balita. Sampel penelitian ini berjumlah 99 balita dengan metode total sampling.

Teknik pengumpulan data

Data karakteristik responden, tingkat pengetahuan ibu, pola asuh ibu dalam pemberian makan dna kejadian *wasting* dikumpulkan dengan cara wawancara menggunakan alat bantu kuesioner.

Analisis

Analisis data dilakukan dengan uji korelasi Spearman rank untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian wasting pada balita usia 6-59 bulan di Puskesmas Haur Gading.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik dan Distribusi Frekuensi Responden

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia dan jenis kelamin untuk balita, sedangkan untuk karakteristik ibu meliputi usia, pekerjaan dan Pendidikan, adapun data mengenai karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia Balita	6-24 bulan	56	56,6
	25-35 bulan	14	14,1
	36-60 bulan	29	29,9
Jenis Kelamin Balita	Laki-laki	64	64,6
	Perempuan	35	35,4
Usia Ibu	≤24 tahun	12	12,1
	25-34 tahun	47	47,5
	≥35 tahun	40	40,4
Pekerjaan Ibu	Ibu Rumah Tangga	84	84,8
	Petani/ buruh	5	5,1
	Pedagang	5	5,1
	CPNS (PNS)	3	3
	Swasta	2	2
Pendidikan	SD/sederajat	40	40,4
	SMP/sederajat	29	29,3
	SMA/sederajat	27	27,3
	Diploma	1	1
	Sarjana	2	2

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa karakteristik balita berdasarkan usia sebagian besar berada pada kelompok usia 6–24 bulan sebesar 56,6%, dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki sebesar 64,6%. Karakteristik ibu berdasarkan usia sebagian besar berada pada kelompok usia 25–34 tahun sebesar 47,5%, dengan sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga sebesar 84,8%, serta memiliki tingkat pendidikan SD/sederajat sebesar 40,4%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Balita Berdasarkan Kejadian Wasting dan Distribusi Frekuensi Ibu Berdasarkan Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh di Desa Panawakan Wilayah Kerja Puskesmas Haur Gading Tahun 2026

Karakteristik	Kategori	n	%
Kejadian *Wasting*	Tidak *Wasting*	73	73,7
	Wasting	26	26,3
Pengetahuan Ibu	Kurang	40	40,4
	Cukup	46	46,5
	Baik	13	13,1
Pola Asuh Ibu	Kurang	46	46,5
	Cukup	42	42,4
	Baik	11	11,1

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar balita tidak mengalami Wasting yaitu sebesar 73,7%, sedangkan balita yang mengalami Wasting sebesar 26,3%. Tingkat pengetahuan ibu sebagian besar berada pada kategori cukup yaitu sebesar 46,5%, diikuti kategori kurang sebesar 40,4%, dan kategori baik sebesar 13,1%. Sementara itu, pola asuh ibu dalam pemberian makan sebagian besar berada pada kategori kurang yaitu sebesar 46,5%, diikuti kategori cukup sebesar 42,4%, dan kategori baik sebesar 11,1%.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Wasting pada Balita Usia 6-59 bulan

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Wasting pada Balita Usia 6–59 Bulan di Desa Panawakan Wilayah Kerja Puskesmas Haur Gading Tahun 2026

Pengetahuan Ibu	Kejadian *Wasting*				Total		*Sig. (2-tailed)*	*Correlation Coefficient (ρ)*
	Tidak *Wasting*		*Wasting*					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	13	100	0	0	13	100	0,000	0,373
Cukup	38	82,6	8	17,4	46	100		
Kurang	22	55	18	45	40	100		

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa pada kelompok ibu dengan pengetahuan kurang, proporsi balita yang mengalami *Wasting* lebih tinggi, yaitu sebesar 45% di banding pengetahuan cukup sebesar 17,4% dan baik sebesar 0% . Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah pengetahuan ibu, semakin tinggi kejadian *Wasting* pada balita. Begitu juga dengan hasil uji korelasi Spearman antara pengetahuan ibu dengan kejadian *Wasting*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar r = 0,373 dengan nilai signifikansi p = 0,000 (p < 0,01). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *Wasting*. Nilai koefisien korelasi 0,373 menandakan hubungan positif dengan kekuatan lemah, yang berarti bahwa peningkatan tingkat pengetahuan cenderung diikuti oleh perbaikan kategori *Wasting*, meskipun hubungan tersebut tidak kuat.

Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan dengan Kejadian Wasting pada Balita Usia 6-59 bulan

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan dengan Kejadian Wasting pada Balita Usia 6–59 Bulan di Desa Panawakan Wilayah Kerja Puskesmas Haur Gading Tahun 2026

Pola Asuh Ibu	Kejadian *Wasting*				Total		*Sig. (2-tailed)*	*Correlation Coefficient (ρ)*
	Tidak *Wasting*		*Wasting*					
	n	%	n	%	n	%		
Baik	11	100	0	0	11	100	0,000	0,299
Cukup	34	81	8	19	42	100		
Kurang	28	60,9	18	39,1	46	100		

Berdasarkan tabel hasil analisis bivariat, diketahui bahwa pada kelompok ibu dengan pola asuh kurang, proporsi balita yang mengalami *Wasting* lebih tinggi, yaitu sebesar 39,1% di banding pengetahuan cukup sebesar 19% dan baik sebesar 0%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kurang pola asuh

pemberian makan ibu, semakin tinggi kejadian *Wasting* pada balita. Begitu juga dengan hasil uji korelasi Spearman antara pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian *Wasting*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar r = 0,299 dengan nilai signifikansi p = 0,000 (p < 0,01). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian *Wasting*. Nilai koefisien korelasi 0,299 menandakan hubungan positif dengan kekuatan lemah, yang berarti bahwa pola asuh ibu dalam pemberian makan dan gizi balita yang lebih baik cenderung diikuti oleh perbaikan kategori *Wasting*, meskipun hubungan tersebut tidak kuat.

PEMBAHASAN

Kejadian Wasting

Wasting merupakan bentuk malnutrisi akut yang ditandai dengan nilai z-score berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) berada di bawah -2 standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan WHO, yang mencerminkan kekurangan gizi akibat asupan makanan tidak adekuat, penyakit infeksi, serta faktor lingkungan yang tidak mendukung [16].

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Panawakan Wilayah Kerja Puskesmas Haur Gading, diketahui bahwa sebagian besar balita berada pada kategori tidak Wasting yaitu sebesar 73,7%, sedangkan balita yang mengalami Wasting sebesar 26,3% dengan rata-rata nilai z-score BB/TB sebesar -2,47 SD. Persentase Wasting sebesar 26,3% ini lebih tinggi dibandingkan penelitian Rahman et al. [17] yang menemukan prevalensi 14,8% di Kalimantan Selatan, namun lebih rendah dibandingkan penelitian Nurhayati et al. [18] yang melaporkan 31,2% di Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan karakteristik balita, proporsi Wasting lebih tinggi pada balita laki-laki (29,7%) dibandingkan perempuan (20,0%), dan proporsi tertinggi ditemukan pada kelompok usia 25–35 bulan sebesar 34,8%. Berdasarkan karakteristik ibu, proporsi Wasting tertinggi ditemukan pada ibu berusia kurang dari 24 tahun (41,7%), ibu dengan pendidikan SMP/sederajat (31,0%), serta ibu yang bekerja sebagai pedagang (60,0%).

Hasil wawancara selama penelitian menunjukkan bahwa beberapa balita yang mengalami Wasting memiliki nafsu makan rendah, cenderung memilih jenis makanan tertentu, lebih sering mengonsumsi jajanan, serta memiliki riwayat penyakit infeksi seperti diare, batuk, pilek, dan demam. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kejadian Wasting dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, meliputi kecukupan asupan gizi, penyakit infeksi, pola pengasuhan, serta kondisi sosial ekonomi keluarga [19]

Pengetahuan Ibu

Pengetahuan ibu merupakan faktor penting yang memengaruhi kemampuan ibu dalam memahami kebutuhan gizi anak, mengenali tanda-tanda gangguan gizi, serta menerapkan praktik pemberian makan yang tepat guna mencegah terjadinya malnutrisi pada balita [20].

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Panawakan Wilayah Kerja Puskesmas Haur Gading, diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan kategori cukup yaitu sebesar 46,5%, diikuti kategori kurang sebesar 40,4%, dan kategori baik sebesar 13,1%. Dominannya kategori pengetahuan cukup menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memiliki pemahaman dasar mengenai gizi dan kesehatan balita, namun belum sepenuhnya mencakup informasi yang lebih mendalam mengenai kebutuhan zat gizi sesuai usia, pencegahan masalah gizi, maupun praktik pemberian makan yang optimal. Sementara itu, masih tingginya proporsi ibu dengan pengetahuan kategori kurang menunjukkan bahwa sebagian ibu belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai kebutuhan gizi balita, tanda-tanda masalah gizi, maupun praktik pemberian makan yang sesuai usia anak.

Berdasarkan hasil wawancara, masih ditemukan ibu yang belum memahami secara optimal mengenai kebutuhan zat gizi sesuai usia, pentingnya variasi makanan, serta tanda-tanda awal masalah gizi pada balita. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya edukasi dan penyuluhan gizi secara berkelanjutan masih perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan ibu dalam mendukung pertumbuhan dan status gizi balita yang optimal [21].

Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan

Pola asuh ibu dalam pemberian makan mencakup cara ibu dalam menyiapkan makanan, menentukan jenis, jumlah, dan frekuensi pemberian makan, serta merespons nafsu makan anak, yang secara langsung berpengaruh terhadap kecukupan asupan gizi dan status gizi balita [22].

Berdasarkan hasil penelitian di Desa Panawakan Wilayah Kerja Puskesmas Haur Gading, diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki pola asuh dalam pemberian makan kategori kurang yaitu sebesar 46,5%, diikuti kategori cukup sebesar 42,4%, dan kategori baik sebesar 11,1%. Tingginya proporsi pola asuh kategori kurang menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang belum menerapkan praktik pemberian makan secara optimal, khususnya dalam hal pemberian ASI eksklusif, ketepatan waktu pemberian MP-ASI, keteraturan jadwal makan, serta variasi makanan yang diberikan kepada anak.

Berdasarkan hasil wawancara selama penelitian, beberapa ibu menyampaikan bahwa makanan yang diberikan kepada anak lebih sering disesuaikan dengan kesukaan anak daripada kebutuhan gizinya, mengalami kesulitan memberikan variasi makanan karena anak pilih-pilih makanan, serta mengalami keterbatasan waktu dalam menyiapkan makanan yang beragam dan bergizi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pemberian makan balita tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga, karakteristik anak, dan kondisi lingkungan sekitar, sehingga edukasi dan pendampingan dari tenaga kesehatan masih sangat diperlukan [23].

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Wasting pada Balita Usia 6–59 Bulan

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $\rho = 0{,}373$ dengan nilai signifikansi $p = 0{,}000$ ($p < 0{,}05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian Wasting pada balita usia 6–59 bulan di Desa Panawakan Wilayah Kerja Puskesmas Haur Gading dengan kekuatan hubungan yang lemah dan bersifat positif.

Hubungan positif tersebut mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat pengetahuan ibu, maka semakin tinggi kecenderungan terjadinya Wasting pada balita. Proporsi kejadian Wasting tertinggi ditemukan pada balita yang memiliki ibu dengan tingkat pengetahuan kurang, yaitu sebesar 45,0%. Rendahnya pengetahuan ibu dapat menyebabkan kurangnya pemahaman mengenai kebutuhan gizi sesuai usia, tanda-tanda gangguan gizi, serta pentingnya pemantauan pertumbuhan balita, sehingga risiko terjadinya Wasting menjadi lebih tinggi [24].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hawazen et al. [25] dan An'nisaa Heriyanti dan Tria F [26] yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian Wasting pada balita. Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang lemah menunjukkan bahwa pengetahuan ibu bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi kejadian Wasting, melainkan Wasting merupakan masalah gizi yang bersifat multifaktorial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, seperti pola asuh pemberian makan, penyakit infeksi, kondisi sosial ekonomi keluarga, sanitasi lingkungan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan.

Hubungan Pola Asuh Ibu dalam Pemberian Makan dengan Kejadian Wasting pada Balita Usia 6–59 Bulan

Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar $\rho = 0{,}299$ dengan nilai signifikansi $p = 0{,}003$ ($p < 0{,}05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian Wasting pada balita usia 6–59 bulan di Desa Panawakan Wilayah Kerja Puskesmas Haur Gading dengan kekuatan hubungan yang lemah dan bersifat positif. Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa semakin kurang pola asuh ibu dalam pemberian makan, maka semakin tinggi kecenderungan terjadinya Wasting pada balita. Proporsi kejadian Wasting tertinggi ditemukan pada balita dengan ibu yang memiliki pola asuh kategori kurang yaitu sebesar 39,1%.

Pola asuh pemberian makan yang kurang pada penelitian ini terlihat dari masih ditemukannya ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif hingga usia 6 bulan, memberikan MP-ASI sebelum usia yang dianjurkan, belum menerapkan jadwal makan yang teratur, serta belum memberikan variasi makanan yang cukup kepada anak. Kondisi tersebut dapat menyebabkan asupan energi dan zat gizi yang diterima anak tidak terpenuhi secara optimal sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya Wasting [27].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andolina [13] dan Noflidaputri [28] yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian Wasting. Meskipun demikian, kekuatan hubungan yang lemah menunjukkan bahwa pola asuh pemberian makan bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi kejadian Wasting, melainkan dipengaruhi pula oleh berbagai faktor lain yang saling berinteraksi, seperti pengetahuan ibu, kecukupan asupan gizi, penyakit infeksi, kondisi sosial ekonomi keluarga, sanitasi lingkungan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas, diketahui bahwa sebagian besar balita berusia 6–24 bulan (56,6%) dengan mayoritas berjenis kelamin laki-laki (64,6%), dan sebagian besar ibu berusia 25–34 tahun (47,5%), berprofesi sebagai ibu rumah tangga (84,8%), dengan tingkat pendidikan SD/sederajat (40,4%). Prevalensi Wasting pada balita usia 6–59 bulan tercatat sebesar 26,3%, sementara pengetahuan ibu berada pada kategori cukup (46,5%) dan pola asuh pemberian makan masih tergolong kurang (46,5%). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian Wasting ($p = 0,000$), serta antara pola asuh pemberian makan dengan kejadian Wasting pada balita usia 6–59 bulan ($p = 0,003$), yang mengindikasikan bahwa semakin baik pengetahuan ibu dan pola asuh pemberian makan, maka risiko terjadinya Wasting pada balita semakin rendah.

Petugas kesehatan di Puskesmas Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara diharapkan dapat lebih aktif dalam menjalankan program perbaikan gizi melalui penyuluhan, kelas ibu balita, dan kegiatan posyandu, serta memberikan edukasi berkelanjutan kepada ibu balita mengenai gizi seimbang dan praktik pemberian makan yang tepat. Ibu atau orang tua balita diharapkan menerapkan pemberian ASI eksklusif hingga usia 6 bulan, memberikan MP-ASI tepat waktu sesuai usia dengan memperhatikan jenis, tekstur, frekuensi, dan variasi makanan, serta menerapkan prinsip Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) sesuai rekomendasi Kementerian Kesehatan guna mencegah dan menanggulangi kejadian Wasting pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan, masukan, dan koresi. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Puskesmas Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara atas dukungan data dan fasilitas penelitian, serta kepada para responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Martony, O., 2023. Stunting di Indonesia: tantangan dan solusi di era modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), pp.1734–1745. doi:10.31539/joting.v5i2.6930.
2. Faradiba, F., 2024. *Analisis hubungan antara asupan gizi makro dengan kejadian gizi kurang (wasting) pada balita usia 24–59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pekkabata*. Diploma thesis. Universitas Sulawesi Barat. Available at: https://repository.unsulbar.ac.id/id/eprint/1339/ (Accessed: 29 September 2026).
3. Hikmah, N., 2024. *Hubungan tingkat pengetahuan gizi ibu dan riwayat pemberian ASI dengan kejadian wasting pada anak usia 24–59 bulan di Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah*. Skripsi. Universitas Hasanuddin. Available at: https://repository.unhas.ac.id/id/eprint/38543/ (Accessed: 29 September 2026).
4. UNICEF, 2021. *Wasting parah: keadaan darurat kelangsungan hidup anak yang terabaikan*. New York: United Nations Children's Fund.
5. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025. *Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 dalam angka*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Available at: https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2024/ (Accessed: 29 September 2026).

6. Puskesmas Haur Gading, 2025. *Data wasting Puskesmas Haur Gading: Sistem Informasi Gizi Kesehatan Keluarga dan Gizi Masyarakat (SIGIZI KESGA)*. Available at: https://sigizikesga.kemkes.go.id/login_sisfo/index.php(Accessed: 29 September 2026).
7. Kementerian PPN/Bappenas, 2020. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
8. Pemerintah Desa Panawakan, 2024. *Profil Desa Panawakan tahun 2024*. Panawakan: Pemerintah Desa Panawakan. Available at: https://6308082018.website.desa.id (Accessed: 29 September 2026).
9. Saputri, U.A., Pangestuti, D.R. and Rahfiludin, M.Z., 2021. Pengetahuan gizi dan pola asuh ibu sebagai faktor risiko stunting usia 6–24 bulan di daerah pertanian. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(6), pp.433–442. doi:10.14710/mkmi.20.6.433-442.
10. UNICEF, 2021. *Child malnutrition estimates and framework*. New York: United Nations Children's Fund.
11. Tasnim, T. and Muslimin, D., 2022. Pola asuh orangtua dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Tagolu Kabupaten Poso. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), pp.1791–1795. doi:10.54371/jiip.v5i6.639.
12. Handayani, S., Kapota, W.N. and Oktavianto, E., 2019. Hubungan status ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada batita usia 24–36 bulan di Desa Watugajah Kabupaten Gunungkidul. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(4), pp.287–300. doi:10.35842/mr.v14i4.226.
13. Andolina, N., 2021. Faktor penyebab kejadian wasting pada balita 0–59 bulan di Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Solok Selatan. *Initium Medica Journal*, 1(2), pp.37–44.
14. Muslihin, H.Y., Loita, A., Fauziah, Y., Rahmadani, N., Zaidah, W.N. and Masturoh, S., 2025. Deteksi dini gizi kurang dan risiko gagal tumbuh: urgensi pemantauan rutin di usia golden age. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(3), pp.378–389.
15. Yansyah, Y.F., 2024. *Hubungan pola asuh keluarga dengan kejadian gizi kurang pada anak usia 6–24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Margorejo*. Diploma thesis. Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang.
16. Triveni, Maulani, R.G. and Andolina, N., 2023. Hygiene dan sanitasi terhadap kejadian wasting pada bayi usia 0–59 bulan. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(1), pp.320–323. doi:10.35473/prohealth.v5i1.2096.
17. Rahman, A. et al., 2023. Prevalensi dan faktor risiko kejadian wasting pada balita di Kalimantan Selatan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), pp.112–120.
18. Nurhayati, S. et al., 2024. Kejadian wasting pada balita usia 6–59 bulan di Nusa Tenggara Timur: analisis faktor determinan. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 16(1), pp.45–53.
19. Akseer, N. et al., 2022. Determinants of wasting and severe wasting among children under five in low- and middle-income countries. *The American Journal of Clinical Nutrition*.
20. Rachmi, C.N. et al., 2022. Maternal knowledge and feeding practices as determinants of child nutritional status. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*.
21. Mubarak, W.I., 2009. *Ilmu keperawatan komunitas: pengantar dan teori*. Jakarta: Salemba Medika.
22. Hurley, K.M., Cross, M.B. and Hughes, S.O., 2011. A systematic review of responsive feeding and child obesity in high-income countries. *The Journal of Nutrition*, 141(3), pp.495–501. doi:10.3945/jn.110.130047.
23. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022. *Buku saku penanganan wasting pada balita*. Jakarta: Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

24. Saputri, R. et al., 2021. Usia ibu dan pengasuhan anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*.
25. Hawazen, H., Nurhamidi and Anwar, R., 2024. Hubungan pengetahuan ibu, pola asuh dan sanitasi lingkungan dengan kejadian wasting pada balita. *Jurnal Riset Pangan dan Gizi*, 6(1), pp.48–56. doi:10.31964/jr-panzi.v6i1.172.
26. Heriyanti, A.N. and Tria, F., 2025. Hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian wasting di Posyandu Desa Cipinang wilayah kerja Puskesmas Rumpin. *Jurnal Delima Harapan*, 12(1), pp.74–78.
27. Dewey, K.G. and Brown, K.H., 2003. Update on technical issues concerning complementary feeding of young children in developing countries and implications for intervention programs. *Food and Nutrition Bulletin*, 24(1), pp.5–28. doi:10.1177/156482650302400102.
28. Noflidaputri, R., Reni, G. and Sari, M., 2022. Determinan faktor penyebab kejadian wasting di wilayah kerja Puskesmas Muara Labuh Kabupaten Solok Selatan. *Human Care Journal*, 7(2), pp.496–507. doi:10.32883/hcj.v7i2.1971.